

## **PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA SEKOLAH DASAR BERBASIS BUDAYA SEKOLAH**

Silvia Ayunda Dewi Fastabiqul Choirot<sup>1</sup>, Supriyadi<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>PGSD FPIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo  
<sup>1</sup>ayundasilvia12@gmail.com, <sup>2</sup>supriyadi@umsida.ac.id

### **ABSTRACT**

This study aims to describe the application of strengthening religious character education of elementary school students based on school culture and to find out the supporting and inhibiting factors in the application of strengthening religious character education of elementary school students based on school culture. This research uses a qualitative method with a type of case study research whose data is obtained from interviews, observation and documentation. The results showed that the implementation of school culture-based students' religious character education through habituation has been implemented with morning apple and Friday blessing habituation activities. The religious character values formed are love of peace, tolerance, respect for differences in religion and belief, firm stance, self-confidence, antibuli and violence, friendship, not forcing the will, and protecting the smallest and excluded. Supporting factors in the implementation of strengthening students' religious character education based on school culture through the habituation of morning apples and Friday blessings are the very high enthusiasm of students, the concern of parents and the commitment of teachers in carrying out their roles. The inhibiting factors in strengthening students' religious character education based on school culture through the habituation of morning apples and blessed Friday are the looseness of teacher commitment, limited infrastructure and limited time in carrying out habituation. Through the implementation of strengthening religious character education at Sdn Pandankrajan 1, it can shape and improve students' religious character.

*Keywords: religious character, culture, student*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan penerapan penguatan pendidikan karakter religius siswa sekolah dasar berbasis budaya sekolah dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan penguatan pendidikan karakter religius siswa sekolah dasar berbasis budaya sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian penelitian studi kasus yang datanya diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter religius siswa berbasis budaya sekolah melalui pembiasaan telah diterapkan dengan kegiatan pembiasaan apel pagi dan jum'at berkah. Nilai karakter religius yang terbentuk yaitu cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, antibuli dan kekerasan, persahabatan, tidak memaksa kehendak, dan melindungi yang terkecil dan tersisih. Faktor pendukung dalam penerapan penguatan pendidikan karakter religius siswa berbasis budaya sekolah melalui pembiasaan apel pagi dan jum'at berkah ialah semangat siswa sangat tinggi, kepedulian orang tua siswa dan komitmen guru dalam menjalankan

peran. Untuk faktor penghambat dalam penguatan pendidikan karakter religius siswa berbasis budaya sekolah melalui pembiasaan apel pagi dan jum'at berkah adalah longgarnya komitmen guru, keterbatasan sarana prasarana dan terbatasnya waktu dalam melaksanakan pembiasaan. Melalui penerapan penguatan pendidikan karakter religius di Sdn Pandankrajan 1 dapat membentuk dan meningkatkan karakter religius siswa.

Kata Kunci: Karakter Religius, Budaya, Siswa

### **A. Pendahuluan**

Perpres 87 Tahun 2017 menyatakan bahwa nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan) serta nilai karakter religius ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan (Kemendikbud, 2018). Nilai-nilai karakter religius sebagaimana tertuang dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang PPK terdapat dua belas karakter, yaitu: (1) cinta damai; (2)

toleransi; (3) menghargai perbedaan agama dan kepercayaan; (4) teguh pendirian; (5) percaya diri; (6) kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan; (7) antibuli dan kekerasan; (8) persahabatan; (9) ketulusan; (10) tidak memaksa kehendak; (11) mencintai lingkungan, dan (12) melindungi yang kecil dan tersisih.

Penguatan pendidikan karakter religius perlu ditanamkan di lingkungan sekolah melalui budaya sekolah. Membangun budaya sekolah melalui pembiasaan menjadi lebih mudah dikarenakan penguatan karakter religius siswa telah di dapatkan melalui pembiasaan yang ada di sekolah (Sueca, 2021). SDN Pandankrajan 1 menjadi salah satu sekolah dasar negeri yang menerapkan penguatan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah.

Perkembangan era globalisasi menjadikan teknologi meningkat dengan sangat pesat dan menjadi

suatu bentuk segala perubahan. Dampak negatif dari era globalisasi ialah berpengaruh pada anak-anak sehingga banyak sekali bermunculan mengenai perlakuan penyimpangan yang dilakukan oleh anak seperti, tawuran, bullying, melawan orang tua maupun guru dan lainnya. Peran dan keberadaan pendidikan salah satunya sekolah dasar menjadi pondasi utama untuk terciptanya pelajar yang berkarakter sejak dini. Penyimpangan yang terjadi tersebut tidak terlepas dari kurangnya karakter religius yang dimiliki oleh siswa.

Pendidikan karakter religius merupakan suatu cara dalam pembentukan karakter anak, dimana pendidikan karakter religius adalah landasan awal untuk menciptakan generasi muda yang bermoral dan berakhlak mulia (Esmael & Nafiah, 2018). Karakter religius perlu dibudayakan dalam lingkungan sekolah, karena masih adanya tindakan siswa yang tidak mencerminkan karakter religius contohnya kurangnya sikap tawaduk siswa, kurang menghargai teman, kurangnya sikap toleransi, kurang sopan santun terhadap guru, bahkan seringkali terjadi pertengkaran antar teman dilingkungan sekolah. Adanya

perilaku yang berkaitan dengan karakter religius menunjukkan bahwa terjadi hal serius dalam karakter religius siswa.

Ditemukan penelitian yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti, dalam penelitian yang dilakukan oleh Octaviani bahwa saat ini banyak terjadi kasus yang menjadi sorotan masyarakat terutama pada kalangan pelajar di Indonesia. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Dan hasil penelitiannya menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter religius di sekolah dapat dilakukan dengan kegiatan ekstrakurikuler, co-kurikuler, dan budaya sekolah. Mutu dari sebuah sekolah tersebut ditentukan dari budaya sekolah yang diterapkannya (Octaviani et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan Kurniawan dilakukan di SD Muhammadiyah Batu untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam penguatan pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah. Penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

strategi penguatan pendidikan karakter religius di SD Muhammadiyah Batu diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan korikuler dan ekstrakurikuler disekolah (Kurniawan, 2021).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pada penelitian Octaviani memiliki persamaan dalam penelitian tentang penguatan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah. Namun budaya sekolah yang diteliti memfokuskan pada seluruh budaya yang ada disekolah, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada budaya pembiasaan apel pagi dan jum'at berkah yang berfokus pada pembiasaan keagamaan. Sedangkan pada penelitian Kurniawan juga memiliki persamaam penelitian mengenai penguatan karakter religius, namun pada penelitian ini menggunakan strategi penguatan diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dan korikuler serta ekstrakurikuler, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penguatan dilakukan pada pembiasaan apel pagi dan jum'at berkah.

Beberapa penelitian berkaitan penguatan pendidikan karakter religius siswa menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter menjadi persoalan penting dalam mewujudkan peserta didik yang berkarakter sesuai peraturan presiden dalam program Penguatan Pendidikan Karakter. Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa di SDN Pandankrajan menunjukkan adanya program budaya pembiasaan apel pagi dan jum'at berkah sebagai upaya penguatan pendidikan karakter religius. Budaya pembiasaan apel pagi diantaranya adalah pembiasaan 3S (senyum, salim, sapa), bacaan sholawat dan asmaul husna, membaca surah pendek juz 30, pada pembiasaan jum'at berkah berupa kegiatan infaq, sholat dhuha dan istigotsah.

Pendidikan karakter adalah upaya menciptakan lingkungan sekolah yang membantu siswa secara utuh dalam mengembangkan etika dan tanggung jawab melalui keteladanan dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal dan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik (Syaroh & Mizani, 2020). Pendidikan karakter

seharusnya membawa siswa ke prestasi nilai kognitif, apresiasi afektif dan pengamalan praktik nilai yang sebenarnya (Mughtar & Suryani, 2019). Dalam sistem pendidikan disekolah semua jenis pembiasaan yang dilaksanakan oleh siswa harus bermuatan pendidikan karakter yang bisa membawa siswa menjadi siswa berkarakter.

Religius berasal dari kata religious yang berarti sebagai sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter yang diterapkan disekolah, yang dideskripsikan sebagai nilai karakter yang erat kaitannya dengan Tuhan Yang Maha Esa dan meliputi pikiran, perkataan, perbuatan seseorang yang diusahakan berdasarkan dengan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya (Ahsanulhaq, 2019). Melalui penguatan karakter religius diharapkan siswa mampu memiliki perilaku yang baik dan didasari oleh ketentuan dan ketetapan agama. Pendidikan karakter religius ditanamkan disekolah untuk menjadikan siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia, beriman, dan memiliki rasa persaudaraan serta

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Cahyaningrum & Suyitno, 2022).

Budaya merupakan standar perilaku bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan serta budaya sekolah menjadi ciri khas sekolah itu sendiri sehingga budaya sekolah setiap instansi akan berbeda dan mampu memberikan dampak positif bagi karakter siswa (Imamudin et al., 2022). Dalam pembentukan budaya sekolah diperlukan kerjasama yang baik antar seluruh warga sekolah dan diperlukan untuk menerapkan pembiasaan yang baik hingga terbentuk sebuah budaya sekolah dan membentuk karakter religius yang tertanam dalam diri siswa.

Berdasarkan fakta dan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan penguatan pendidikan karakter religius siswa sekolah dasar berbasis budaya sekolah di SDN Pandankrajan 1 dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan penguatan pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah di Sdn Pandankrajan 1. Serta penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguatan karakter religius siswa sekolah dasar berbasis budaya

sekolah di SDN Pandankrajan 1 dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan penguatan pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah di Sdn Pandankrajan 1. Dan penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi tentang penerapan penguatan pendidikan karakter religius siswa sekolah dasar berbasis budaya sekolah dan informasi mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan penguatan pendidikan karakter religius siswa sekolah dasar berbasis budaya sekolah.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus dikarenakan studi penelitian ini memiliki kekhususan dan kompleksitas kasus tunggal yang berusaha memahami dalam konteks, situasi, waktu tertentu. Studi kasus dilakukan karena fokus penelitian terletak pada fenomena masa kini didalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2011). Dari hal inilah peneliti dalam penelitian ini berupaya untuk menangkap kompleksitas kasus yang terjadi di objek penelitian. Subyek

penelitian ini adalah guru PAI, kepala sekolah dan guru kelas. Selanjutnya dalam mengumpulkan data, menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah pengumpulan data, peneliti melakukan analisis interaktif model Miles dengan cara melakukan kondensasi data, penyajian data, menarik kesimpulan serta verifikasi data. Tahap akhir setelah analisis data, peneliti melakukan uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Program penguatan pendidikan karakter terdiri dari tiga basis pendekatan yaitu berbasis kelas, berbasis budaya, dan berbasis masyarakat (Kemendikbud, 2018). Tiga basis ini saling berkaitan sebagai bentuk penerapan program pendidikan karakter di sekolah. Melalui basis tersebut, sekolah dapat merumuskan dan mengaplikasikan kegiatan pendidikan karakter yang sesuai dengan kondisi di sekolah. Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter adalah gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab

satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antar satuan pendidikan keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Kemendikbud, 2018). Penguatan karakter religius berbasis budaya sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang mempresentasikan nilai-nilai utama PPK yang menjadi prioritas satuan pendidikan.

Budaya melalui kegiatan pembiasaan adalah suatu kegiatan secara nyata sebagai praktek pembentuk karakter yang akan didapatkan siswa (Fahmi & Susanto, 2018). Pembiasaan kehidupan sekolah dan budaya sekolah yang baik akan menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter (Narimo, 2020). Kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan terus-menerus oleh sekolah akan menumbuhkan karakter pada siswa. Budaya sekolah bertujuan mendukung terbentuknya panjenaman sekolah (school branding) keunggulan, keunikan, dan daya saing sekolah (Suhadisiwi, 2018). Pembiasaan yang diterapkan

di sekolah akan mewarnai kehidupan sekolah, termasuk kualitas belajar, bekerja, lingkungan, interaksi warga sekolah, dan suasana akademik. Penerapan pembiasaan di lingkungan sekolah tidak terlepas dari pendampingan seorang guru sebagai teladan dan memastikan kegiatan pembiasaan yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pendampingan ini dapat dilakukan oleh seluruh pihak sekolah yang sesuai dengan cakupan tugas dan tanggung jawabnya. Pembiasaan dijadikan sebagai identitas untuk menonjolkan ciri khas yang diunggulkan dan sesuai dengan nilai-nilai karakter sekolah yang akan dibangun dan dijadikan prioritas.

Penguatan pendidikan karakter religius sejalan dengan visi dan misi Sdn Pandankrajan 1 adalah terwujudnya generasi sebagai pembelajar sepanjang hayat yang dilandasi IMTAQ dan berkarakter, inovatif serta berprestasi. Dan salah satu misi yang ada di Sdn Pandankrajan 1 berhubungan dengan karakter religius yaitu membangun lingkungan sekolah yang membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia melalui rutinitas kegiatan keagamaan dan menerapkan ajaran agama

melalui cara berinteraksi di sekolah. Oleh karena itu, Sdn Pandankrajan 1 terus berupaya untuk meningkatkan dan menguatkan karakter religius melalui budaya sekolah dengan penerapan pembiasaan keagamaan.

### **Penerapan Pendidikan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah**

Sdn Pandankrajan 1 menerapkan penguatan pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah melalui kegiatan pembiasaan. Adapun penerapan pembiasaan yang dilaksanakan yaitu pembiasaan apel pagi dan jum'at berkah. Pembiasaan apel pagi terdiri dari pembiasaan 3S (Senyum, Salim, Sapa), bacaan sholawat dan asmaul husna, serta membaca surat pendek juz 30. Sedangkan pembiasaan jum'at berkah diterapkan pembiasaan infaq, shalat dhuha dan istigotsah. Dari kedua penerapan tersebut memiliki tujuan untuk membentuk karakter religius.

Penerapan karakter religius di Sdn Pandankrajan 1 melalui kegiatan pembiasaan diawali dengan proses perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan dewan guru. Perencanaan dalam pengelolaan pendidikan dipandang sangat

penting. Penguatan pendidikan karakter yang baik diawali dengan pengelolaan dan perencanaan yang baik. Sekolah menyusun perencanaan pendidikan karakter dengan melakukan kegiatan musyawarah dan melibatkan struktur organisasi sekolah. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Sri, Holten, dan Abdul (2020) yang menyatakan bahwa perencanaan pendidikan adalah suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses pengembangan pendidikan yang bertujuan agar pendidikan lebih efektif dan konsisten dengan kebutuhan dan tujuan siswa dan masyarakat (Handayani et al., 2020). Dengan perencanaan yang matang kegiatan pembiasaan dapat diterapkan dan terlaksana sesuai dengan tujuan diadakannya pembiasaan apel pagi dan jum'at berkah.

Terdapat tiga jenis perencanaan kegiatan pembiasaan apel pagi dan jum'at berkah bagi siswa diselenggarakan di Sdn Pandankrajan 1. Perencanaan ini sebagai sarana pelaksanaan kegiatan yang diselenggarakan sekolah lebih terarah dan jelas. Jenis perencanaan yang pertama yaitu

dengan mengadakan rapat bersama seluruh pihak sekolah untuk penguatan kegiatan pembiasaan apel pagi dan jum'at berkah. Rapat koordinasi merumuskan program kegiatan pembiasaan penguatan karakter religius yang sesuai dengan kondisi siswa yang ada disekolah. Kedua, merumuskan jadwal kegiatan yang merupakan kelanjutan dari penyusunan perencanaan kegiatan pembiasaan di Sdn Pandankrajan 1 agar dapat dilaksanakan seluruh warga sekolah sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Menyusun jadwal kegiatan sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan PPK berbasis budaya yang berarti satuan pendidikan dapat menyusun jadwal kegiatan harian atau mingguan untuk memperkuat nilai-nilai utama PPK yang telah dipilih sebagai upaya penguatan secara habituasi dan terintegrasi (Kemendikbud, 2018). Ketiga, fasilitas yang disediakan sekolah adalah tempat untuk mrngkondisikan pelaksanaan kegiatan pembiasaan apel pagi dan jum'at berkah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penerapan karakter religius di Sdn Pandankrajan 1 diterapkan melalui pembiasaan

apel pagi dan jum'at berkah. Pembiasaan apel pagi dibagi menjadi tiga kegiatan pembiasaan yaitu membaca sholawat dan asmaul husna, membaca surat pendek juz 30, serta pembiasaan 3S (Senyum, Salim, Sapa). Pembiasaan dilaksanakan tiga kali dalam seminggu yaitu hari selasa, rabu, dan kamis. Kegiatan dimulai pada pukul 07.15 - 07.40 WIB dan diikuti oleh seluruh warga sekolah. Pembiasaan dilaksanakan dengan dipimpin oleh dua orang siswa dari kelas rendah dan tinggi. Siswa dipilih sesuai dengan jadwal yang telah diatur oleh pihak sekolah. Dua orang siswa memimpin membaca shalawat dan asmaul husna dengan suara lantang dan ditirukan oleh seluruh siswa yang mengikuti apel pagi. Pembiasaan apel pagi dengan kegiatan membaca sholawat dan asmaul husna mengajarkan siswa untuk meningkatkan iman kepada Tuhan-Nya. Dari pembiasaan membaca sholawat dan asmaul husna akan melahirkan akhlak yang baik pada diri peserta didik.

Pembiasaan apel pagi yang kedua yaitu dengan menerapkan kegiatan membaca surat pendek Juz 30. Pembiasaan ini dilaksanakan

setelah kegiatan membaca sholawat dan asmaul husna telah dilakukan. Membaca surat pendek sama dengan kegiatan murojaah. Murojaah adalah metode yang digunakan untuk menjaga hafalan dan mempermudah peserta didik dalam menghafal Al-Quran (Octaviani et al., 2019). Pelaksanaan murojaah sama seperti kegiatan membaca sholawat dan asmaul husna yang dipimpin oleh dua orang siswa. Pada pembiasaan ini kegiatan dilakukan dengan pendampingan guru PAI untuk menjaga kebenaran siswa dalam membaca Al-Quran. Pembacaan surat pendek telah ditentukan oleh guru PAI dan setiap pembiasaan berlangsung siswa membaca sebanyak dua surat pendek. Pembiasaan apel pagi melalui kegiatan membaca surat pendek Juz 30 mampu melahirkan karakter religius pada diri siswa.



**Gambar 1.** Pembiasaan apel pagi membaca sholawat dan asmaul husna serta membaca surat pendek Juz 30

Pembiasaan apel pagi yang ketiga yaitu menerapkan kegiatan 3S (Senyum, Salim, Sapa). Pembiasaan ini dilaksanakan setelah kegiatan pembiasaan membaca sholawat dan asmaul husna serta membaca surat pendek telah selesai dilaksanakan. Pembiasaan 3S mengajarkan siswa untuk bersikap tawaduk terhadap guru. Pembiasaan dilaksanakan oleh seluruh siswa di Sdn Pandankrajan 1 secara bergiliran untuk berjabat tangan dengan para guru dan ditandai sebagai kegiatan apel pagi yang terakhir. Melalui pembiasaan 3S mampu melahirkan nilai karakter religius pada diri siswa.



**Gambar 2.** Pembiasaan apel pagi 3S (Senyum, Salim, Sapa)

Penerapan pembiasaan apel pagi di Sdn Pandankrajan 1 mampu melahirkan dan menguatkan karakter religius siswa. Karakter religius yang didapatkan dari pembiasaan apel pagi adalah toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, antibuli dan kekerasan, persahabatan, tidak

memaksa kehendak. Hal ini sesuai dengan subnilai karakter religius yang tertuang dalam Perpres 87 Tahun 2017 mengenai penguatan pendidikan karakter.

Penerapan karakter religius selanjutnya di Sdn Pandankrajan 1 diterapkan melalui pembiasaan jum'at berkah. Pembiasaan jum'at berkah dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu shalat dhuha, istigotsah, dan infaq. Pembiasaan dilaksanakan khusus dihari jum'at dan dimulai dari pukul 07.30 - 09.30 WIB. pembiasaan shalat dhuha diikuti oleh seluruh siswa dan didampingi oleh kepala sekolah serta guru PAI. Shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang dikerjakan ketika matahari telah terbit dan naik kurang lebih tujuh hasta sejak terbitnya kira-kira pukul 07.00 pagi hingga waktu dzuhur (Octaviani et al., 2019). Penjelasan tersebut sesuai dengan pelaksanaan shalat dhuha yang dilakukan oleh siswa di Sdn Pandankrajan 1 yaitu pukul 07.30 WIB. pembiasaan shalat dhuha mampu menguatkan karakter religius pada diri siswa.



**Gambar 3.** Pembiasaan jum'at berkah shalat dhuha

Pembiasaan jum'at berkah selanjutnya yaitu istigotsah. Istigotsah merupakan kelanjutan kegiatan setelah dilakukannya shalat dhuha. Istigotsah diikuti oleh seluruh siswa Sdn Pandankrajan 1 dan dipimpin oleh kepala sekolah dan diikuti siswa secara bersama-sama. Kegiatan ini mengajarkan siswa lebih mengingat TuhanNya dan meningkatkan ketaqwaan. Melalui kegiatan istigotsah nilai karakter religius dapat tercapai.

Pembiasaan jum'at berkah dengan melakukan kegiatan infaq bertujuan untuk membantu sesama. Hal ini mengajarkan siswa nilai karakter religius melindungi yang terkecil dan tersisih. Melalui pembiasaan ini mengajarkan siswa peduli dengan sesama dan lingkungannya. Kegiatan diawali dengan mengajarkan siswa menyisihkan sedikit uang mereka yang mana ini mengajarkan anak untuk terbiasa bersedekah dan membantu sesama yang membutuhkan.



**Gambar 4.** Pembiasaan jum'at berkah infaq

Penerapan pembiasaan jum'at berkah di Sdn Pandankrajan 1 mampu menguatkan karakter religius siswa. Karakter religius siswa yang didapatkan dari pembiasaan jum'at berkah adalah cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, antibuli dan kekerasan, persahabatan, tidak memaksa kehendak, dan melindungi yang terkecil dan tersisih. Hal ini sesuai dengan subnilai karakter religius yang termuat dalam Perpres 87 Tahun 2017 mengenai penguatan pendidikan karakter.

Dari pembiasaan apel pagi dan jum'at berkah apabila diterapkan secara terus menerus dan dilaksanakan dengan baik akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru PAI Sdn Pandankrajan 1. Melalui budaya sekolah penguatan pendidikan karakter religius dapat tercapai dengan baik. Hal ini sesuai dengan

penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Octaviani dkk., 2019 menyatakan bahwa melalui budaya sekolah dengan kegiatan pembiasaan yang diterapkan secara berulang maka kegiatan pembiasaan memberikan dampak yang baik bagi karakter religius siswa. Jadi melalui pembiasaan apel pagi dan jum'at berkah dapat membentuk karakter religius siswa.

**Faktor pendukung penguatan pendidikan karakter religius siswa berbasis budaya sekolah**

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan apel pagi dan jum'at berkah di Sdn Pandankrajan 1 memiliki hal pendukung dan penghambat adalah sama. Namun, memang dari sudut pandang dan permasalahan yang berbeda. Seperti pada faktor pendukung, yaitu: (1) semangat siswa sangat tinggi dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan. Yang mana siswa berperan sebagai pelaku utama dalam kegiatan pembiasaan apel pagi dan jum'at berkah; (2) kepedulian orang tua menjadi salah satu pendukung yang sangat kuat dalam keterlibatan penguatan pendidikan karakter

religius. Karena orang tua akan membantu anak menumbuhkan kesadaran agar mau mengikuti kegiatan pembiasaan apel pagi dan jum'at berkah dengan baik; (3) komitmen guru dalam menjalankan peran sangat mempengaruhi efektivitas dari pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan apel pagi dan jum'at berkah. Guru memiliki banyak peran penting yaitu sebagai teladan bagi siswa serta sebagai pengawas dan pendamping pelaksanaan pembiasaan apel pagi dan jum'at berkah.

#### **Faktor penghambat penguatan pendidikan karakter religius siswa berbasis budaya sekolah**

Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan apel pagi dan jum'at berkah adalah (1) longgarnya komitmen guru dalam menjalankan perannya juga dapat melonggarkan keseriusan siswa dalam melaksanakan pembiasaan apel pagi dan jum'at berkah; (2) keterbatasan sarana dan prasarana yang ada seperti dalam pelaksanaan shalat dhuha dan istigotsah mushola yang digunakan ialah ruang kelas siswa untuk dijadikan mushola

darurat; (3) terbatasnya waktu dalam pelaksanaan pembiasaan. Hal ini dikarenakan seringnya jadwal pembiasaan bersamaan dengan kegiatan siswa yang lain.

#### **D. Kesimpulan**

Dari hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan penguatan pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah melalui pembiasaan telah diterapkan dengan kegiatan pembiasaan apel pagi dan jum'at berkah. Penerapan karakter religius melalui pembiasaan apel pagi dan jum'at berkah diawali dengan tahap perencanaan yakni melakukan rapat koordinasi, menyusun jadwal kegiatan dan menyediakan fasilitas kegiatan. Dari kegiatan penguatan pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah melalui pembiasaan apel pagi dan jum'at berkah dapat membentuk karakter religius siswa. Nilai karakter religius yang terbentuk yaitu cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, antibuli dan kekerasan, persahabatan, tidak memaksa kehendak, dan melindungi yang terkecil dan tersisih. Faktor

pendukung dalam penerapan penguatan pendidikan karakter religius siswa berbasis budaya sekolah melalui pembiasaan apel pagi dan jum'at berkah ialah semangat siswa sangat tinggi, kepedulian orang tua siswa dan komitmen guru dalam menjalankan peran. Untuk faktor penghambat dalam penguatan pendidikan karakter religius siswa berbasis budaya sekolah melalui pembiasaan apel pagi dan jum'at berkah adalah longgarnya komitmen guru, keterbatasan sarana prasarana dan terbatasnya waktu dalam melaksanakan pembiasaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(21–33).
- Cahyaningrum, D., & Suyitno. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangajen II Yogyakarta di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Karakter*, XII(1), 65–76.
- Esmael, D. A., & Nafiah. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 16–34.
- Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 85–89.
- Handayani, S., Sion, H., & Azahari, A. R. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al - Manar Pangkalan Bun Kabupaten Kotawaringin Barat*. 87.
- Imamudin, Astrianingsih, D., & Maysara, S. R. (2022). Peranan Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius. *National Conference on Applied Business, Education, & Technology*, 102–108.
- Kemendikbud. (2018). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*.
- Kurniawan, M. W. (2021). Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah Batu. *Elementary School*, 8(2), 295–302.
- Muchtar, A. D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57.
- Narimo, S. (2020). Budaya Mengintegrasikan Karakter Religius Dalam Kegiatan Sekolah Dasar. *Jurnal VARIDIKA*, 32(2), 13–27. <https://doi.org/10.23917/varidika.v32i2.12866>
- Octaviani, A. A., Furaidah, & Untari, S. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Nilai Religius Dalam Program Kegiatan Budaya

- Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(11), 1549–1556.
- Sueca, I. N. (2021). Pengembangan Budaya Sekolah Sebagai Penguatan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Sukawati. *Maha Widya Bhuwana*, 4(2), 59–64.
- Suhadisiwi, I. (2018). Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya. *Journal of Black Studies*, 17(5), 684–694. <https://doi.org/10.1016/j.smr.2019.08.005>  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.smr.2009.02.001>  
[https://scholarship.shu.edu/student\\_scholarship](https://scholarship.shu.edu/student_scholarship)
- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Relii di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal Of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 63–82.
- Yin Robert K (2011). *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.